

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN TIMUR INDONESIA PADA TAHUN 2017–2024

DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH IN EASTERN INDONESIA IN 2017–2024

Alviansyah Jaya Putra^{1*}, Jeane Talakua²

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: jayaputraa77@students.unnes.ac.id^{1*}, talakuajeane@mail.unnes.ac.id²

Abstract

The economic disparity between Western and Eastern Indonesia (KTI) remains a primary challenge in national development policy. Despite abundant natural resources, the eastern region faces significant obstacles in human capital development, investment attraction, price stability, and export competitiveness. A quantitative study examining 12 eastern provinces from 2017-2024 employed panel data regression analysis with Random Effect modeling. The study reveal that Foreign Direct Investment (FDI) and inflation have significantly negative impacts on economic growth. Conversely, the Human Development Index (HDI) and exports demonstrate moderately positive effects, while the Open Unemployment Rate shows negative but statistically insignificant influence. These results highlight the importance of enhancing human resource quality and strengthening export capacity, alongside the necessity for careful foreign investment monitoring and inflation control to achieve sustainable economic growth in eastern Indonesia. The study aims to provide evidence-based guidance for central and regional governments in formulating more contextual, equitable, and sustainable development policies.

Keywords: economic growth, human development index, export, unemployment, foreign investment.

Abstrak

Kesenjangan ekonomi antara Kawasan Barat dan Timur Indonesia (KTI) masih menjadi tantangan utama pembangunan nasional. Meskipun kaya sumber daya alam, KTI menghadapi kendala dalam pengembangan SDM, investasi, stabilitas harga, dan daya saing ekspor. Penelitian terhadap 12 provinsi KTI periode 2017-2024 menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel dan model Random Effect yang mencakup 12 provinsi di KTI. Penelitian ini menunjukkan bahwa Penanaman Modal Asing (PMA) dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ekspor berpengaruh positif moderat, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Penelitian ini menunjukkan pentingnya fokus pada peningkatan kualitas SDM dan penguatan ekspor, serta perlunya pengawasan investasi asing dan pengendalian inflasi untuk pertumbuhan ekonomi KTI yang berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemerintah pusat dan daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih kontekstual, merata, dan berkelanjutan.

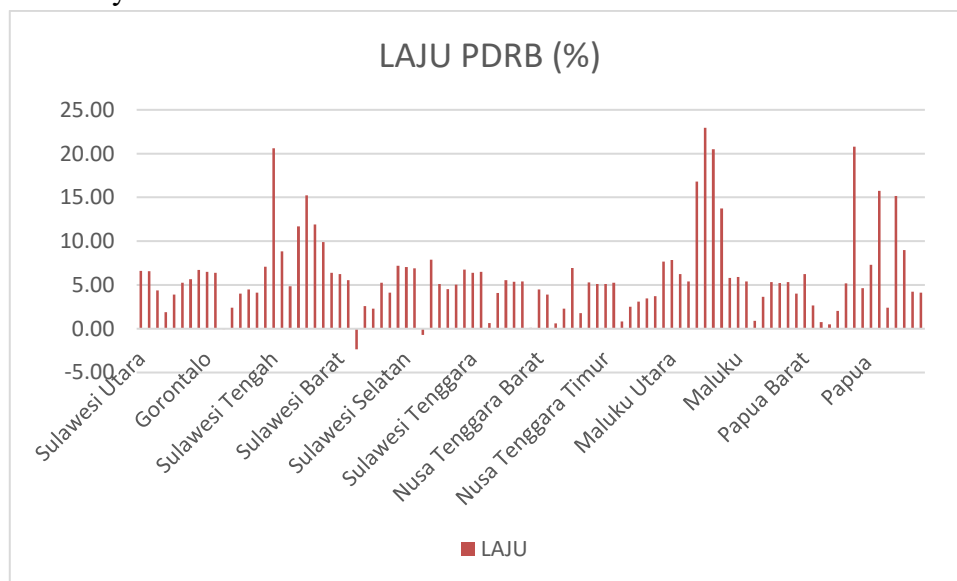
Kata kunci: pertumbuhan ekonomi, IPM, ekspor, pengangguran, PMA.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu wilayah. Di Indonesia, meskipun secara nasional pertumbuhan ekonomi menunjukkan tren yang stabil dari tahun ke tahun, ketimpangan antarwilayah masih menjadi tantangan serius. Salah satu bentuk ketimpangan tersebut terlihat antara Kawasan Barat Indonesia dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). KTI, yang mencakup provinsi-provinsi seperti Sulawesi, Maluku, dan Papua, masih menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif

lebih rendah dibandingkan kawasan barat. Hal ini mencerminkan adanya disparitas dalam distribusi sumber daya, infrastruktur, serta kualitas sumber daya manusia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita di sebagian besar provinsi di KTI mengalami pertumbuhan yang fluktuatif selama periode 2017–2024. Sementara itu, berbagai faktor makroekonomi seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), nilai ekspor, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Penanaman Modal Asing (PMA), dan inflasi terus mengalami dinamika yang berbeda-beda di setiap provinsi. Kondisi ini mendorong perlunya kajian empiris untuk memahami variabel-variabel apa saja yang berperan signifikan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.



Grafik 1. Pertumbuhan PDRB Kawasan Timur Indonesia Tahun 2017–2024

Sumber: BPS Indonesia (2017-2024)

Grafik 1 menampilkan tren pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan di provinsi-provinsi Kawasan Timur Indonesia selama periode 2017–2024. Terlihat bahwa sebagian besar provinsi mengalami fluktuasi pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun, terutama pada masa pandemi COVID-19 (2020–2021) yang menyebabkan perlambatan ekonomi di hampir seluruh wilayah. Provinsi seperti Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah menunjukkan laju pertumbuhan yang relatif stabil, sedangkan Papua dan Maluku cenderung mengalami ketidakstabilan karena tingginya ketergantungan pada sektor ekstraktif. Pola ini menegaskan perlunya strategi pembangunan yang lebih merata dan kontekstual agar pertumbuhan ekonomi di kawasan timur dapat lebih berkelanjutan dan inklusif. Grafik ini juga menjadi pijakan awal untuk mengidentifikasi hubungan antar faktor-faktor makroekonomi dengan laju pertumbuhan wilayah tersebut.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pendekatan Solow–Swan yang menekankan pentingnya akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi sebagai pendorong output wilayah. Pertumbuhan tidak hanya ditentukan oleh kuantitas input, tetapi juga oleh kualitas faktor produksi yang ditingkatkan melalui pendidikan,

kesehatan, dan inovasi. Dalam konteks Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia (KTI), pemerintah telah mengupayakan pembangunan infrastruktur strategis dan peningkatan sumber daya manusia untuk mengejar ketertinggalan struktural kawasan ini (Ministry Of Investment 2021)

Namun, kajian empiris yang secara khusus menguji interaksi antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM), ekspor, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Penanaman Modal Asing (PMA), dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di KTI masih terbatas. Studi oleh Hidayat et al. (2020) di Yogyakarta menunjukkan bahwa ekspor dan PMA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan inklusif dan berkontribusi dalam menurunkan tingkat pengangguran. Akan tetapi, studi nasional lainnya menyebutkan bahwa masuknya PMA belum secara optimal mendorong transfer teknologi maupun peningkatan kualitas tenaga kerja domestik (Hapsari and Prakoso 2016).

Di tingkat makro, berbagai kendala dalam ekspor dan aliran investasi ke Indonesia telah diidentifikasi sebagai hambatan dalam meningkatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi, terutama di wilayah dengan infrastruktur yang belum merata seperti KTI (World Bank & MCC, 2022). Inflasi juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan, karena dapat memengaruhi stabilitas ekonomi daerah. Data dari Bank Indonesia menunjukkan bahwa selama lima tahun terakhir, stabilitas inflasi nasional berkontribusi terhadap penguatan konsumsi rumah tangga dan aktivitas investasi.

Selain itu, hasil kajian ISEI merekomendasikan peningkatan investasi infrastruktur di Kawasan Timur Indonesia sebagai langkah strategis dalam menekan tekanan inflasi dan memperkuat fondasi ekonomi daerah (Indrawati et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil diagnostik pertumbuhan Bappenas yang menekankan pentingnya perbaikan struktur ekonomi dan lingkungan usaha untuk mengakselerasi pertumbuhan di daerah tertinggal (Bappenas 2019).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif pengaruh IPM, ekspor, TPT, PMA, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia selama 2017–2024. Dengan memanfaatkan data panel dari masing-masing provinsi, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap variabel-variabel mana saja yang secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Hasil kajian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah dan praktis dalam penyusunan kebijakan pembangunan regional yang lebih kontekstual, terfokus, dan berkelanjutan, serta mampu menjembatani kesenjangan pembangunan antarwilayah demi memperkuat struktur ekonomi nasional yang lebih inklusif.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Neo Klasik Solow – Swan

Model Solow–Swan menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, akumulasi modal, dan kemajuan teknologi. Fungsi produksinya dituliskan sebagai $Y_t = F(K_t, L_t, A_t)$ di mana output (Y) tergantung pada modal (K), tenaga kerja (L), dan teknologi (A) yang berkembang seiring waktu. Teknologi memengaruhi output tidak secara langsung, melainkan melalui pengaruhnya terhadap input produksi.

Peningkatan output terjadi jika ada perubahan pada modal, tenaga kerja, atau kemajuan teknologi (Boediono, 2018).

Teori Indeks Pembangunan Manusia

Solow–Swan menekankan bahwa akumulasi modal mendorong pertumbuhan ekonomi—semakin besar modal, semakin tinggi pertumbuhan; sebaliknya, penurunan modal menekan pertumbuhan (Falianty, 2019). Menurut UNDP, pembangunan manusia adalah proses memperluas pilihan dan kapabilitas individu, mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. IPM diukur melalui angka harapan hidup, rata-rata dan harapan lama sekolah, serta pengeluaran per kapita yang mencerminkan daya beli (Putra, 2018).

Teori Perdagangan Internasional

Ricardo (1874) menjelaskan bahwa perdagangan internasional menguntungkan jika suatu negara mengekspor barang dengan keunggulan komparatif, yaitu barang yang diproduksi dengan biaya peluang lebih rendah. Krugman (1994) melalui *new trade theory* menambahkan bahwa ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi melalui skala ekonomi, akses pasar global, serta alih teknologi dan inovasi.

Penelitian terbaru oleh Micocci et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan non-linear antara intensitas ekspor dan produktivitas; ekspor baru menguntungkan secara signifikan setelah kontribusinya lebih dari 60 % dari total pendapatan perusahaan, serta meningkatkan pengetahuan teknologi seperti terlihat dalam peningkatan paten khususnya saat ekspor berada dalam kisaran 8–60 %.

Teori Inflasi

Barro (1995) menyatakan bahwa inflasi tinggi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi karena menciptakan ketidakpastian, menghambat efisiensi alokasi sumber daya, dan menurunkan daya beli. Inflasi juga mengurangi insentif investasi dan produktivitas. Hubungan inflasi dan pertumbuhan bersifat non-linear—tingkat inflasi rendah mungkin tidak berdampak besar, namun inflasi tinggi dapat sangat merugikan pertumbuhan ekonomi.

Analisis Paudel & Raut (2022) menggunakan model smooth-transition di Nepal menemukan tingkat inflasi optimal sekitar 6,4 %; di bawah ambang ini, inflasi tidak merugikan—bahkan mungkin mendukung—pertumbuhan ekonomi, tetapi melewati batas tersebut, efeknya menjadi signifikan negatif.

Temuan Studi Sebelumnya

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, baik di level nasional maupun regional. Farah Diffa Hanum et al., (2022) meneliti pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dan menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, variabel tenaga kerja tidak memberikan pengaruh

signifikan, sedangkan pengeluaran pemerintah menjadi salah satu pendorong utama dalam pembangunan ekonomi daerah.

Putri & Idris (2024) meneliti determinan pertumbuhan ekonomi nasional Indonesia selama periode 1991–2021. Hasilnya menunjukkan bahwa PMA dan IPM berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dan ekspor bersih berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sementara itu, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa kestabilan harga sangat penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif.

Sulina (2022) melalui pendekatan VECM di dua kabupaten di Sumatera Utara menemukan bahwa dalam jangka panjang, tenaga kerja, pengangguran, dan IPM semuanya berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi ini juga menyoroti hubungan timbal balik antar variabel, terutama antara kemiskinan dan tenaga kerja, yang saling memengaruhi secara simultan.

Wardoyo (2024) dalam penelitiannya mengenai ekonomi terbuka di Indonesia menemukan bahwa PMA dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, inflasi tidak signifikan dalam jangka pendek meskipun secara teori dianggap mampu menekan pertumbuhan jika berada pada level tinggi. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya produktivitas ekspor dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam konteks perdagangan internasional yang kompetitif.

Wahyudin & Yuliadi (2013) menganalisis pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY dan menemukan bahwa PMA dan PMDN berpengaruh positif dan signifikan, namun tenaga kerja justru berdampak negatif, diduga karena penambahan tenaga kerja melebihi kapasitas produktif yang optimal. Penelitian ini menyoroti pentingnya efisiensi dalam penggunaan faktor produksi tenaga kerja untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian studi terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dalam fokus kawasan yaitu Wilayah Timur Indonesia, serta dalam penggunaan kombinasi lima variabel determinan (IPM, ekspor, TPT, PMA, inflasi) yang dianalisis secara simultan selama periode 2017–2024. Penelitian ini bertujuan menguji apakah kelima variabel tersebut memiliki pengaruh jangka panjang terhadap laju pertumbuhan ekonomi di provinsi-provinsi kawasan timur, serta bagaimana dinamika hubungan jangka pendek yang terbentuk di antara variabel-variabel tersebut. Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian dari berbagai studi empiris sebelumnya yang meneliti determinan cadangan devisa di negara berkembang, serta merujuk pada variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

a) Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia

H_0 : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

H_a : Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

b) Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia

H₀: Ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

H_a: Ekspor memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

c) Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia

H₀: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

H_a: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

d) Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia

H₀: Penanaman Modal Asing (PMA) tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

H_a: Penanaman Modal Asing (PMA) memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

e) Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kawasan Timur Indonesia

H₀: Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

H_a: Inflasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik regresi data panel. Data yang digunakan adalah data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 hingga 2024 yang mencakup 12 provinsi di Kawasan Timur Indonesia, yakni: Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat, dan Papua.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Variabel	Satuan/Skala	Definisi Operasional	Sumber
Laju PDRB (LPDRB)	Dependen (Y)	Persentase (%)	Pertumbuhan tahunan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan	BPS Provinsi
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Independen (X1)	Indeks (0–100)	Ukuran kualitas hidup penduduk dilihat dari pendidikan, kesehatan, dan daya beli	BPS Provinsi

Variabel	Variabel	Satuan/Skala	Definisi Operasional	Sumber
Nilai Ekspor (EXPORT)	Independen (X2)	Juta US Dollar	Jumlah nilai barang dan jasa yang dijual ke luar negeri per tahun	BPS Provinsi
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	Independen (X3)	Persentase (%)	Persentase jumlah penduduk usia kerja yang aktif mencari pekerjaan terhadap total angkatan kerja	BPS Provinsi
Penanaman Modal Asing (PMA)	Independen (X4)	Juta Rupiah	Jumlah investasi asing langsung yang masuk ke wilayah per tahun	BKPM / BPS Provinsi
Inflasi	Independen (X5)	Persentase (%)	Laju kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam satu tahun	BPS Provinsi

Sumber: BPS Indonesia (2024)

Model matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PDRB_{it} = \alpha_i + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 EKSPOR_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 PMA_{it} + \beta_5 INFLASI_{it} + \varepsilon_{it}$$

Penelitian menggunakan analisis regresi data panel, yaitu metode statistik yang menggabungkan data cross-section dan time series. Teknik ini unggul karena mampu menangkap dinamika antar waktu sekaligus mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar unit analisis (Ajijja et al., 2011). Terdapat tiga pendekatan utama dalam regresi data panel:

1. **Pooled Least Square (PLS)**

Menggabungkan seluruh data tanpa membedakan karakteristik individu atau waktu. Model ini mengasumsikan perilaku yang sama antar unit sepanjang waktu dan identik dengan regresi OLS. Meski sederhana, PLS tidak menangkap variasi individual dan temporal.

2. **Fixed Effect Model (FEM)**

Mengakomodasi perbedaan karakteristik tetap antar unit dengan memasukkan variabel dummy. Model ini tepat ketika ada faktor unik yang tetap dalam tiap unit analisis dan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. **Random Effect Model (REM)**

Mengasumsikan variasi antar unit bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Cocok digunakan jika unit analisis merupakan sampel dari populasi besar dan dipilih secara acak.

Pemilihan model dilakukan dengan uji Hausman. Jika hasil uji signifikan, maka FEM lebih tepat digunakan karena efek individual berkorelasi dengan variabel independen. Jika tidak signifikan, REM dianggap lebih efisien. Pemilihan model yang tepat sangat penting untuk memastikan estimasi yang valid dan hasil analisis yang dapat diinterpretasikan secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam analisis regresi data panel, langkah awal yang dilakukan adalah menentukan model panel terbaik yang akan digunakan, yaitu *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, atau *Random Effect Model (REM)*.

Tabel 2. Uji Pemilihan Model

Jenis Uji	Nilai Prob.	Keputusan
Uji Chow	0,0089	<i>Fixed Effect Model</i> (karena p-value < 0,05)
Uji Hausman	0,1051	<i>Random Effect Model</i> (karena p-value > 0,05)
Uji Lagrange Multiplier (LM)	0,0001	<i>Random Effect Model</i> (karena p-value < 0,05)

Sumber: Data Penelitian (2025)

Hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0089 (< 0,05), yang berarti model *Fixed Effect* lebih baik daripada model *Pooled Least Square*. Namun, saat diuji lebih lanjut dengan uji Hausman, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,1051 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa model *Random Effect* lebih tepat digunakan daripada *Fixed Effect*, karena tidak ada perbedaan signifikan dalam estimasi koefisien antara keduanya. Kemudian, hasil uji *Lagrange Multiplier (LM)* menunjukkan nilai 0,0001 (< 0,05), yang berarti model *Random Effect* lebih baik dibandingkan *Pooled Least Square*.

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil uji pemilihan model, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ***Random Effect Model (REM)***, karena memenuhi asumsi efisiensi tanpa mengorbankan validitas model. Sebelum model diinterpretasikan lebih jauh, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, yaitu heteroskedastisitas dan multikolinearitas, untuk memastikan kelayakan model secara statistik.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	IPM	EXPORT	TPT	PMA	Inflasi
IPM	1.0000				
EXPORT	0.0987	1.0000			
TPT	0.2006	-0.2461	1.0000		
PMA	-0.0721	-0.1031	-0.2841	1.0000	
Inflasi	-0.4730	-0.2710	0.2131	-0.1585	1.0000

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil korelasi di atas, semua nilai berada di bawah 0,80. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinearitas antar variabel independen, dan model layak untuk digunakan dalam estimasi regresi panel lanjutan.

Tabel 4. Uji Heterokedastisitas

Jenis Uji	Nilai Chi ²	Probabilitas	Keputusan
Breusch–Pagan (hettest)	17.86	0.0000	Terdapat heteroskedastisitas

Sumber: Data Penelitian (2025)

Nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa model mengalami masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan model dengan menggunakan *robust standard error* agar hasil estimasi tetap valid dan tidak bias.

Tabel 5. Uji t (Parsial) Hasil Estimasi REM

Variabel	Koefisien	t-Statistik	Prob.	Keterangan
IPM	-0.2434889	-1.77	0.077	Berpengaruh**
EXPORT	0.0004587	1.76	0.078	Berpengaruh**
TPT	-0.1715378	-0.61	0.540	Tidak Berpengaruh
PMA	-0.0000612	-3.54	0.000	Berpengaruh*
Inflasi	-1.755323	-2.43	0.015	Berpengaruh*
Konstanta	28.0538	2.54	0.011	Berpengaruh*
* Berpengaruh pada alpha 5%				
** Berpengaruh pada alpha 10%				

Sumber: Data Penelitian (2025)

Berdasarkan hasil uji parsial regresi Random Effect Model, variabel PMA (Penanaman Modal Asing) memiliki koefisien sebesar -0.0000612 dengan nilai probabilitas 0.000, yang menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap laju PDRB pada taraf signifikansi 5%. Koefisien negatif ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan investasi asing sebesar 1 juta rupiah justru menurunkan laju pertumbuhan ekonomi daerah secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa PMA yang masuk kemungkinan besar belum menysasar sektor-sektor produktif lokal atau belum mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap output daerah.

Variabel Inflasi juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap PDRB dengan koefisien sebesar -1.7553 dan nilai probabilitas 0.015. Artinya, setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan menurunkan laju pertumbuhan ekonomi daerah sebesar sekitar 1,76 poin persentase. Temuan ini selaras dengan teori makroekonomi yang menyatakan bahwa

inflasi tinggi dapat menghambat konsumsi dan investasi akibat menurunnya daya beli masyarakat serta meningkatnya ketidakpastian usaha.

Variabel Konstanta dalam model memiliki koefisien sebesar 28.0538 dan signifikan pada taraf 5% ($p = 0.011$), yang menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, laju pertumbuhan ekonomi daerah secara rata-rata tetap berada pada angka dasar tersebut. Nilai konstanta ini menggambarkan kontribusi faktor-faktor tetap atau eksternal yang tidak ditangkap oleh model namun tetap memengaruhi PDRB.

Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia) memiliki koefisien -0.2435 dengan nilai probabilitas 0.077, yang berarti berpengaruh pada taraf signifikansi 10%. Koefisien negatif ini menunjukkan bahwa peningkatan IPM belum serta-merta mendorong pertumbuhan ekonomi secara langsung dalam jangka pendek. Hal ini bisa terjadi karena dampak pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi sering kali bersifat jangka panjang, tergantung pada kemampuan daerah dalam memanfaatkan sumber daya manusianya secara produktif.

Variabel Ekspor (EXPORJT) memiliki koefisien sebesar 0.0004587 dan nilai probabilitas 0.078, yang juga menunjukkan pengaruh pada taraf signifikansi 10%. Koefisien positif ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai ekspor berpotensi meningkatkan laju PDRB, meskipun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik pada taraf 5%. Hal ini dapat disebabkan oleh dominasi ekspor komoditas primer yang memiliki keterkaitan lemah dengan sektor ekonomi lokal, atau belum optimalnya pengelolaan rantai pasok dalam negeri.

Sementara itu, variabel TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) memiliki koefisien -0.1715 dan nilai probabilitas 0.540, yang berarti tidak signifikan dalam memengaruhi laju PDRB. Koefisien negatif ini menunjukkan arah hubungan yang sesuai secara teori, namun besarnya pengaruh tidak cukup signifikan untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam tingkat pengangguran belum cukup mencerminkan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah, kemungkinan karena adanya faktor lain seperti mismatch tenaga kerja, produktivitas, atau struktur lapangan kerja yang lebih dominan dalam menjelaskan variasi PDRB.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan pentingnya pengendalian inflasi dan arah investasi asing yang lebih produktif, serta membuka ruang penguatan IPM dan ekspor dalam strategi pertumbuhan ekonomi daerah.

Tabel 6. Uji F (Simultan)

Statistik Uji	Nilai	Probabilitas	Keterangan
Wald Chi ² (5)	55.04	0.0000	Model signifikan secara simultan ($\alpha = 5\%$)

Sumber: Data Penelitian (2025)

Nilai Wald Chi-Square sebesar 55.04 dengan probabilitas 0.0000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa secara simultan kelima variabel independen yang digunakan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap laju PDRB. Artinya, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara parsial, namun secara keseluruhan, model mampu menjelaskan variasi dalam pertumbuhan ekonomi daerah dengan cukup baik. Ini mengindikasikan bahwa

model regresi yang digunakan memiliki daya prediksi yang layak untuk dijadikan acuan dalam analisis dan kebijakan.

Tabel 7. Koefisien Determinan

Jenis R-squared	Nilai	Interpretasi
Within	0.1509	15,09% variasi LPDRB dijelaskan oleh variabel independen dalam provinsi sepanjang waktu.
Between	0.5865	58,65% variasi LPDRB dijelaskan oleh perbedaan antar provinsi dalam model REM.
Overall	0.3185	31,85% variasi total LPDRB dijelaskan oleh seluruh variabel dalam model.

Sumber: Data Penelitian (2025)

Dalam konteks Random Effect Model, nilai R-squared Between sebesar 0,5865 menunjukkan bahwa sekitar 58,65% variasi laju pertumbuhan ekonomi antar provinsi dapat dijelaskan oleh perbedaan nilai variabel IPM, ekspor, TPT, PMA, dan inflasi. Ini menunjukkan bahwa model cukup kuat dalam menangkap variasi antar daerah di Kawasan Timur Indonesia, menjadikan REM layak dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia dengan nilai koefisien $-0,2434$ dan tingkat signifikansi 0,077. Meskipun pengaruhnya signifikan pada level 10%, arah hubungan yang negatif ini bertentangan dengan teori Solow–Swan yang menekankan bahwa peningkatan kualitas manusia sebagai bagian dari modal akan meningkatkan output ekonomi (Boediono, 2018). Secara teoritis, IPM yang tinggi mencerminkan kemajuan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup, yang seharusnya meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Putra, 2018).

Temuan ini juga tidak sejalan dengan penelitian Farah Diffa Hanum et al., (2022) yang menyimpulkan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat, maupun Putri & Idris (2024) yang mencatat pengaruh positif IPM secara nasional. Penurunan pengaruh IPM terhadap pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia bisa mencerminkan ketimpangan kualitas layanan dasar atau rendahnya daya serap SDM terhadap peluang ekonomi di wilayah tersebut, sehingga kualitas manusia yang meningkat belum sepenuhnya produktif secara ekonomi.

Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien 0,00046 dan tingkat signifikansi 0,078. Ini menunjukkan bahwa peningkatan ekspor dapat mendorong pertumbuhan, meskipun pengaruhnya signifikan hanya pada taraf 10%.

Temuan ini konsisten dengan teori perdagangan internasional dari Ricardo (1874) dan Krugman (1994), yang menyatakan bahwa perdagangan luar negeri memberikan akses pasar lebih luas, memungkinkan transfer teknologi, dan mendorong pertumbuhan melalui skala

ekonomi. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Wardoyo (2024), yang menunjukkan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan nasional. Namun, pengaruh ekspor yang belum terlalu kuat di Kawasan Timur Indonesia bisa disebabkan oleh masih terbatasnya diversifikasi produk ekspor dan infrastruktur penunjang logistik, sehingga nilai tambah ekonomi dari ekspor belum optimal.

Studi terbaru oleh Micocci et al. (2025) menggarisbawahi bahwa pengaruh ekspor terhadap produktivitas dan pertumbuhan tidak selalu bersifat linier. Dalam studinya, ekspor baru memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan produktivitas ketika proporsinya terhadap total pendapatan perusahaan mencapai ambang lebih dari 60%. Dalam rentang intensitas tertentu (sekitar 8–60%), ekspor juga diketahui mendorong peningkatan pengetahuan teknologi dan pematenan inovasi. Hal ini dapat menjelaskan mengapa di Kawasan Timur Indonesia—yang belum memiliki basis industri ekspor yang kuat dan bernilai tambah tinggi—pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi masih lemah. Dengan demikian, peningkatan kontribusi ekspor terhadap PDRB daerah menjadi kunci agar manfaatnya benar-benar terealisasi.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

TPT dalam penelitian ini memiliki koefisien negatif sebesar $-0,1715$ dengan probabilitas $0,540$, yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah studi. Secara teori, pengangguran yang tinggi seharusnya menekan pertumbuhan karena potensi tenaga kerja tidak termanfaatkan (Falianty, 2019). Temuan ini juga tidak sejalan dengan temuan Sulina (2022) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan di wilayah Sumatera Utara.

Meskipun pengaruh TPT terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan secara statistik, sangat penting untuk menelusuri pengaruh tidak langsung yang mungkin terjadi. Salah satu kemungkinan adalah bahwa meningkatnya TPT justru mendorong kenaikan penyerapan tenaga kerja di sektor informal.

Desanta & Aisyah (2025) menemukan bahwa "open unemployment rate has a positive and significant effect on the proportion of informal sector employment", di mana kenaikan TPT sebesar 1 % berbanding lurus dengan pertumbuhan pekerja informal sebesar 1,02 %. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tenaga kerja Indonesia—termasuk Kawasan Timur—cenderung menyerap penganggur melalui sektor informal, yang meskipun menyelamatkan pendapatan, tidak meningkatkan produktivitas secara langsung.

Support lanjutan dari Indonesia Labour Market Profile 2025 (OECD, 2025) menegaskan bahwa pekerjaan informal, berupah rendah, dan minim proteksi sosial mendominasi struktur ketenagakerjaan Indonesia, di mana formalitas pekerjaan masih sulit diakses karena biaya tinggi dan regulasi ketat. Ini menegaskan bahwa meskipun pengangguran resmi tidak berdampak pada pertumbuhan PDRB, efeknya tertahan di sektor informal yang tidak tercatat secara optimal.

Dengan demikian, kebijakan ketenagakerjaan di Kawasan Timur Indonesia sebaiknya tidak hanya difokuskan pada penurunan angka TPT secara formal, tetapi juga meningkatkan

kualitas dan perlindungan bagi pekerja sektor informal—misalnya melalui pelatihan keterampilan, akses pasar, dan insentif pengusaha formal.

Pengaruh Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Pertumbuhan Ekonomi

PMA memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien $-0,00006$ dan tingkat signifikansi $0,000$. Hasil ini bertentangan dengan teori Solow–Swan dan pandangan investasi asing sebagai motor pertumbuhan yang mampu meningkatkan akumulasi modal dan produktivitas.

Hasil ini juga berlawanan dengan temuan Wardoyo (2024) serta Wahyudin & Yuliadi (2013), yang menunjukkan bahwa PMA memiliki pengaruh positif signifikan. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh struktur investasi asing di KTI yang mungkin masih didominasi oleh sektor ekstraktif (misalnya tambang dan SDA) yang menghasilkan dampak terbatas terhadap ekonomi lokal (kurang menyerap tenaga kerja, minim efek ganda, serta rentan profit repatriation).

Dengan demikian, investasi asing di kawasan ini belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam sistem ekonomi lokal secara produktif. Untuk itu, dibutuhkan kebijakan afirmatif dari pemerintah daerah maupun pusat agar arus PMA diarahkan ke sektor yang memiliki multiplier effect lebih tinggi, seperti industri pengolahan, pariwisata berkelanjutan, atau sektor berbasis teknologi. Selain itu, perlu pula diciptakan regulasi yang mendorong transfer teknologi, peningkatan kapasitas SDM lokal, dan kemitraan yang adil antara investor asing dan pelaku usaha dalam negeri guna memastikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan ekonomi daerah.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan koefisien $-1,7553$ dan nilai signifikansi $0,015$. Hasil ini selaras dengan teori Barro (1995) yang menyatakan bahwa inflasi tinggi menciptakan ketidakpastian, menurunkan efisiensi ekonomi, dan menghambat investasi.

Temuan ini sejalan dengan studi Paudel & Raut (2022) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh non-linear terhadap pertumbuhan. Inflasi dapat mendukung pertumbuhan ketika berada dalam ambang batas optimal ($\sim 6,4\%$), namun akan berdampak negatif signifikan ketika melewati titik tersebut. Oleh karena itu, pengaruh negatif inflasi terhadap pertumbuhan di Kawasan Timur Indonesia dalam studi ini dapat mengindikasikan bahwa tingkat inflasi di beberapa provinsi mungkin telah melampaui ambang optimal tersebut. Hal ini menekankan pentingnya pengendalian inflasi pada level moderat agar tidak menghambat dinamika ekonomi lokal.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil Putri & Idris (2024) yang menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif signifikan terhadap pertumbuhan. Stabilitas harga menjadi prasyarat penting dalam menciptakan iklim usaha yang sehat dan menjaga daya beli masyarakat. Dengan demikian, pengendalian inflasi menjadi kunci untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan di Kawasan Timur Indonesia.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model, dapat disimpulkan bahwa dari lima variabel yang diuji, tiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kawasan Timur Indonesia. Variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan inflasi terbukti berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, menunjukkan bahwa peningkatan investasi asing belum optimal dalam mendorong perekonomian wilayah, sementara inflasi yang tinggi justru menghambat laju pertumbuhan. Di sisi lain, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ekspor memiliki pengaruh positif dengan signifikansi pada taraf 10%, yang berarti peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kinerja ekspor cenderung dapat mendorong pertumbuhan meski belum sepenuhnya kuat. Adapun Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan, menandakan bahwa dinamika pengangguran di wilayah ini belum berdampak langsung terhadap variabel pertumbuhan yang diamati. Dengan demikian, struktur ekonomi Kawasan Timur Indonesia masih menghadapi tantangan dalam efektivitas investasi asing dan stabilitas harga, serta perlunya peningkatan peran pembangunan manusia dan ekspor dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada pemerintah daerah di Kawasan Timur Indonesia untuk lebih selektif dalam menerima dan mengelola investasi asing (PMA), serta memastikan bahwa investasi tersebut diarahkan ke sektor-sektor produktif yang mampu menyerap tenaga kerja lokal dan memberikan efek ganda terhadap perekonomian daerah. Pemerintah juga perlu mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui perluasan akses pendidikan dan pelatihan kerja vokasional yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dalam hal ekspor, diperlukan strategi peningkatan nilai tambah komoditas unggulan lokal agar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi menjadi lebih signifikan. Selain itu, pengendalian inflasi melalui kebijakan fiskal dan moneter yang responsif menjadi penting untuk menjaga daya beli dan stabilitas ekonomi makro. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas serta seluruh pihak yang telah membantu, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) atas penyediaan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul Rohmat, et al. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik. 2024. *Data Statistik Regional per Provinsi Indonesia Tahun 2017–2024*. Jakarta: BPS. Diakses melalui berbagai laman resmi BPS provinsi: <https://bps.go.id>
- Barro, Robert J. 1995. "Inflation and Economic Growth." *NBER Working Paper* No. 5326.

- National Bureau of Economic Research.
- Boediono. 2018. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Edisi Pertama. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 4. Yogyakarta: BPFE.
- Cerulli, G., Micocci, F., dan Rungi, A. 2025. "Learning by Exporting with a Dose-Response Function." *arXiv*.
- Desanta, Ahsan Pramana, dan Siti Aisyah. 2025. "Exploring the Employment of the Informal Sector in Indonesia and the Factors that Influence It." *Majapahit Journal of Islamic Finance and Management* 5(1): 398–420.
- Falianty, Telisa Aulia. 2019. *Teori Ekonomi Makro dan Penerapannya di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers.
- Hanum, Farah Diffa, Sugianto, dan Sri Murtatik. 2022. "Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Barat." *SIBATIK Journal* 1(6): 941–944. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i6.111>
- Hapsari, Rahma Dian, dan Imam Prakoso. 2016. "Penanaman Modal dan Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Provinsi di Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 19(2): 211–224.
- Hidayat, Ibnu, Sri Mulatsih, dan Wiwiek Rindayati. 2020. "The Determinants of Inclusive Economic Growth in Yogyakarta." *Jurnal Economia* 16(2): 200–210.
- Indrawati, Sri Mulyani, Titik Anas, Candra Fajri Ananda, dan Fauziah Zen. 2023. *Infrastructure for Inclusive Economic Development Vol. 1: Lessons Learnt from Indonesia*. Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA).
- Institute for Strategic and Economic Intelligence. 2022. *Kajian Terapan Tahun 2022 Indeks Survei Ekonomi Indonesia (ISEI)*. ISEI.
- Krugman, Paul R. 1994. *Rethinking International Trade*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Mani, M., dan Jha, B. 2023. *Indonesia Growth Diagnostics: Strategic Priority to Boost Economic Growth*. Bappenas.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). 2025. *Indonesia Labour Market Profile 2025*. Paris: OECD Publishing.
- Paudel, H. P., dan N. K. Raut. 2022. "Nonlinear Impact of Inflation on Economic Growth in Nepal: A Smooth Transition Regression Approach." *Nepal Public Policy Review*.
- Putra, Windhu. 2018. *Perekonomian Indonesia: Penerapan Beberapa Teori Ekonomi Pembangunan di Indonesia*. Depok: Rajawali Pers, PT Rajagrafindo Persada.
- Putri, Devina, dan Idris. 2024. "Analisis Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia." *Media Riset Ekonomi Pembangunan (MedREP)* 1(2): 145–155.
- Ricardo, David. 1817. *On the Principles of Political Economy and Taxation*. London: John Murray.
- Sulina. 2022. "Determinan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Tapanuli Selatan." *PROFJES* 1(2): 457–462.
- Wahyudin, Dadan, dan Iwan Yuliadi. 2013. "Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* 14(2): 120–126.
- Wardoyo, Yoyok Agus. 2024. "Determinan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Sistem Ekonomi Terbuka Periode 2011–2020." *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* 12(1): 165–186. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk>

World Bank & MCC. 2022. *2019 Constraints Analysis: Barriers to Export-Oriented Competitiveness*. MCA-Indonesia.

World Bank Center on Inclusive Growth. 2021. *Indonesia Investment Guidebook*. BKPM.